



UPAYA PASANGAN MUDA BURUH PABRIK UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM

¹Afizatul Fauziah Khoridayanti, ²Ach. Faisol, ³Syamsu Madyan

Hukum Keluarga Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 121901012075@unisma.ac.id, ach.faisol@unisma.ac.id, madyan981@gmail.com

Abstrak

Menjadi keluarga sakinah merupakan dambaan bagi semua pasangan yang sudah berumah tangga dan memiliki berkeluarga. Namun dalam mewujudkan keluarga sakinah tersebut tidaklah hal yang mudah untuk dilakukan. Terkadang, suami istri yang mengarungi bahtera rumah tangga sudah cukup lama dan diusia matang pun tidak bisa menjamin bisa membangun keluarga sakinah, apalagi bagi pasangan muda yang baru menikah dan sama-sama berkarir. Karena menjadi keluarga karir bukan persoalan yang sederhana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi oleh pasangan muda, sekaligus juga untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah dengan kondisi saling berkarir, serta untuk mengetahui pandangan islam terhadap wanita yang tetap bekerja setelah menikah. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah bahwa masalah yang dikeluhkan oleh pasangan buruh pabrik yaitu masalah kurangnya waktu bersama keluarga, masalah mengasuh anak, kurangnya komunikasi, dan masalah ekonomi. Kemudian upaya yang dilakukan adalah selalu menjaga komunikasi antara pasangan, pentingnya agama dan Pendidikan dalam keluarga, saling terbuka dan percaya antar pasangan, serta menjaga silaturahmi dengan dua keluarga. Adapun dalam islam terdapat perbedaan pendapat antara melarang dan membolehkan wanita menjadi istri karir serta tentu saja dengan alasan masing-masing.

Kata kunci: keluarga sakinah, keluarga karir, hukum islam

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang artinya tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain dalam menjalani hidup. Salah satu bukti bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri adalah dengan adanya pernikahan. Seperti dalam QS. Az-Zariyat:49 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan umat nya berpasang-pasangan. Dalam agama Islam Allah SWT sudah mengatur tentang keabsahan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom yang biasa disebut dengan pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Dari sebuah pernikahan tersebut tentu yang diharapkan adalah

mempunyai keluarga harmonis sesuai dengan tuntunan Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah sesuai dalam QS. Ar-Rum:21. Sayangnya, tidak semua pernikahan akan berjalan lancar sesuai harapan semua orang yang sudah menikah. Ada kalanya terjadi permasalahan, pertikaian, perdebatan, dan salah paham yang mengakibatkan keharmonisan keluarga menjadi berkurang. Dari permasalahan yang terjadi itulah pasangan suami istri diuji apakah bisa menyelesaikan masalah tersebut atau justru membiarkannya berlarut dan berakhir dengan perceraian. (Chadijah, 2018)

Membangun keluarga sakinah memang tidak semudah yang dibayangkan. Memang, jika dibayangkan memiliki keluarga yang tenang, nyaman, aman, tentram dan bahagia itu sangat menyenangkan. Akan tetapi realita tidak seindah khayalan. Karena dalam realita mewujudkan keluarga sakinah sangatlah susah. Khususnya untuk pasangan yang sama-sama berkarir diluar rumah. Hal itu dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mereka terutama untuk perempuan yang jika ia sudah memutuskan tetap bekerja setelah menikah berarti juga harus siap menerima konsekuensi nya yaitu mengemban peran ganda sebagai istri yang mengurus semua urusan dalam keluarga dan juga mengemban tanggungjawab dalam pekerjaan. Namun, persoalan peran ganda bagi perempuan akan terasa lebih mudah jika antara suami istri memiliki kerja sama yang luar biasa, komitmen yang kuat, dan konsistensi yang tinggi. (Maskupah, 2021)

Keluarga karir sangat kerap sekali diperbincangkan oleh banyak masyarakat diluar sana, karena beban yang semakin bertambah untuk wanita dengan harus bisa membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Semua itu harus bisa diseimbangkan supaya tidak terjadi sikap berat sebelah antara keduanya. Keluarga memang menjadi bagian yang penting dalam kehidupan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa pekerjaan pun tidak kalah penting, baik itu sebagai penyaluran bakat ataupun dalam membantu pemenuhan ekonomi keluarga. (PUSPA ARIYANTI, 2018)

Dalam kehidupan berumah tangga, rasa kasih sayang bagi suami istri seharusnya tidak boleh ada habisnya. Banyak sekali yang harus dilakukan pasangan agar suatu ikatan pernikahan tetap langgeng sampai kakek nenek bahkan sampai maut yang memisahkan seperti harapan yang selalu diucapkan semua orang dalam acara pernikahan. Sudah terlalu banyak upaya sehingga banyak juga menghasilkan banyak penemuan. Akan tetapi kembali lagi pada pernyataan bahwa teori tidak semudah praktek. Karena dalam praktek kehidupan yang sesungguhnya akan dihadapkan banyak sekali masalah yang datang silih berganti antara suka, duka, kesabaran, perjuangan, bahkan air mata

dan pengorbanan. Semua itu pasti akan diuji oleh Allah SWT hanya saja menunggu giliran dan bisa sekuat atau sesabar apa suami istri sanggup melewati ujian serta cobaan hidup setelah menikah dan sampai mana mereka bisa bertahan jika dihadapkan dengan masalah-masalah rumah tangga. (Hikmatullah, 2022)

Jika berbicara tentang masalah yang ada dalam keluarga pasti banyak sekali, apalagi dalam keluarga yang suami dan istri sama-sama bekerja. Seperti masalah ekonomi yang sering sekali menjadi pokok permasalahan dalam hidup setiap orang, belum lagi masalah adanya orang ketiga yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan karena terlalu sering bertemu dalam dunia kerja, kemudian masalah merawat dan mendidik anak karena kesibukan orang tua, dan masih banyak lagi problem-problem lainnya. Tetapi, untuk mengatasi dan menghadapi problem tersebut pasti setiap pasangan memiliki upaya yang dilakukan demi mempertahankan keluarga supaya tetap harmonis. Misalnya komunikasi yang lancar, saling terbuka, pengertian, percaya, serta saling memahami kondisi masing-masing, dan sebagainya. Dengan begitu diharapkan semua pasangan suami istri khususnya pasangan dari keluarga karir bisa mewujudkan keluarga sakinah sesuai yang diinginkan. (Afiyah & Hadi, 2022)

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang meneliti terhadap pasangan muda buruh pabrik terkait masalah dan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah dan juga penelitian *library research* yakni kajian yang berhubungan dengan fokus penelitian yang meliputi data sekunder berupa jurnal, buku, dan lain sebagainya yang dalam hal ini mengkaji tentang pandangan islam terhadap wanita yang bekerja setelah menikah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian tersebut berlokasi di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dari hasil wawancara langsung dengan partisipan yaitu pasangan muda yang sama-sama menjadi buruh pabrik di PT. Karunia Alam Segar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara langsung kepada para informan. Kemudian setelah itu data tersebut dianalisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam agama Islam tepatnya dalam QS. Ar-Rum:21 Allah SWT sudah menjelaskan bahwa tanda-tanda kebesaran-NYA adalah dengan menciptakan

manusia berpasang-pasangan dalam ikatan suci pernikahan dan disempurnakan dengan rasa cinta serta kasih sayang diantara keduanya. Dari makna tersebut sudah dipaparkan bahwa setiap orang pasti akan memiliki keluarga melalui fase sebuah pernikahan yang dilaksanakan menurut syariat Islam. Maka dari itu jika sudah menikah dan berumah tangga diharuskan agar bisa membangun suatu keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Berbicara tentang keluarga sakinah, mungkin sebagian orang masih belum begitu faham dengan maknanya. (Fathurrahman, n.d.)

Keluarga adalah bagian terkecil dari lingkup di masyarakat yang biasanya terdiri dari kepala keluarga dan anggota yang lainnya, atau lebih mudahnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang dimana antara ayah dan ibu sudah ada ikatan lahir batin melalui akad nikah. Sedangkan sakinah mempunyai arti ketenangan, kenyamanan, dan keamanan. Dengan begitu keluarga sakinah merupakan keluarga yang diliputi dengan rasa kenyamanan dan kedamaian didalamnya. Namun yang menjadi persoalan adalah mewujudkan keluarga sakinah itu sulit, apalagi bagi suami istri yang saling berkarir di umur yang masih muda. Mungkin mereka berfikir bahwa menjalani pernikahan adalah suatu hal yang menyenangkan tanpa berfikir susahnyanya hidup berumah tangga sehingga memutuskan untuk menikah di umur yang tergolong masih muda. Bahkan terkadang suami istri yang sudah lama menikah di umur yang sudah matang pun masih belum bisa mewujudkan keluarga sakinah. (Arifin, 2020)

Karena sejatinya hidup berumah tangga bukan tentang bahagiannya saja yang dicari, akan tetapi juga harus sanggup dengan berbagai masalah dan cobaan dalam pernikahan yang harus mampu dilewati dengan baik agar keluarga tetap harmonis. Yang namanya masalah juga datang tanpa diduga kapan dan darimana datangnya. Maka dari itu semua pasangan khususnya pada pasangan keluarga karir yang dalam hal ini adalah keluarga pasangan muda buruh pabrik di PT. Karunia Alam Segar dituntut harus siap dengan semua masalah yang hadir dalam hidupnya. Bagi pasangan buruh pabrik mewujudkan keluarga sakinah memang tidak mudah karena keterbatasan waktu dalam bertemu sebab perbedaan shift kerja sehingga menyebabkan banyak problem yang bermunculan. (Wanita et al., 2022)

Adapun problem yang seringkali ada dalam keluarga karir pasangan muda buruh pabrik adalah:

a. Family Time yang kurang

Family time atau waktu bersama keluarga akan menjadi masalah utama dalam keluarga suami istri buruh pabrik jika tidak bisa menangani dengan baik seperti tidak bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan

keluarga. Karena kesibukan mereka yang bekerja dipabrik yang sama tetapi dalam bagian dan sift yang berbeda mengakibatkan jarang mempunyai waktu untuk keluarga khususnya untuk anak. Akhirnya karena jarang quality time bersama, keluarga menjadi tidak harmonis lagi.

b. Mengasuh anak

Anak adalah suatu anugerah terbesar bagi pasangan yang sudah menikah. Kedatangannya yang selalu dinantikan oleh semua suami istri menjadi bukti ikatan cinta diantara mereka yang wajib dijaga dan di didik dengan sebaik mungkin. Akan tetapi berbeda dengan pasangan keluarga karir yang justru mengasuh dan merawat anak dijadikan sebagai permasalahan dalam rumah tangga karena orang tua yang sama-sama bekerja dan jarang ada waktu untuk anak. Mereka bahkan ada yang menitipkan anak kepada nenek nya dan juga kepada saudara-saudara nya. Karena kesibukan orang tua bekerja akhirnya anaklah yang akan menjadi korban.

c. Kurangnya komunikasi

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam suatu keluarga terutama bagi suami dan istri. Dengan kurangnya komunikasi pasti nantinya akan ada banyak masalah yang berdatangan karena tidak terbuka antar pasangan.

d. Masalah ekonomi

Sudah tidak asing lagi didengar kalau ekonomi menjadi satu permasalahan dalam keluarga. Banyak orang menganggap jika ekonomi yang kurang akan mengakibatkan keluarga tidak bahagia. Memang dizaman sekarang semua serba memakai uang, namun nyatanya uang bukan tolak ukur untuk keluarga bisa harmonis. Semua itu tergantung dari masing-masing individu apakah bisa bersyukur dengan rezeki yang didapatkan sekecil apapun itu atau justru selalu merasa kurang.

Akan tetapi dengan adanya permasalahan tersebut bisa menjadi pelajaran yang berharga bagi suami istri supaya bisa lebih baik dalam mengatur rumah tangga serta bisa membagi waktu antara mengurus keluarga dan pekerjaan nya. Dan bisa dipastikan juga mereka para pasangan memiliki upaya tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut. Diantara upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Saling menjaga komunikasi antar suami istri

Menjaga komunikasi antar pasangan memang sangat dibutuhkan dalam menjalani hidup berumah tangga. Karena dengan komunikasi bisa mecegah agar tidak saling curiga dan salah faham dengan pasangan

sekaligus untuk menghindari pertengkaran dan perselisihan. Dengan komunikasi lancar diharapkan keluarga selalu harmonis.

b. Saling terbuka dan percaya kepada pasangan

Memiliki sikap saling terbuka dan percaya sangatlah dibutuhkan dalam hidup berkeluarga. Dengan begitu jika setiap ada konflik yang terjadi kedepannya bisa diselesaikan dengan baik dan bisa mencari solusi bersama. Namun sebenarnya bukan hanya saling terbuka dan percaya saja yang diperlukan oleh pasangan, tapi juga ada sikap saling memahami, saling pengertian, saling melengkapi, dan masih banyak lagi.

c. Keyakinan (Agama)

Agama adalah pondasi yang sangat kuat dalam menjalani hidup, baik hidup bermasyarakat maupun hidup berkeluarga. Bahkan permasalahan yang terjadi dalam hidup pun sudah diatur jalan keluarnya oleh agama. Peran agama tidak hanya untuk didakwahkan saja, tetapi juga untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Musyawarah dalam keluarga

Hubungan suami istri dalam rumah tangga tidak akan lepas dari yang namanya konflik. Namun dengan adanya konflik lah mereka bisa belajar bagaimana menyelesaikan masalah sendiri. Semua itu akan bisa diatasi tergantung bagaimana setiap pasangan bisa menghadapi masalah yang datang.

e. Perekonomian yang cukup

Tidak bisa disangkal jika ekonomi menjadi hal yang penting dalam keluarga. Seringkali permasalahan muncul karena finansial yang dianggap kurang sehingga menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis.

f. Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan di era perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini semakin penting adanya. Namun Pendidikan bukan hanya bisa diperoleh dari sekolah saja. Karena Pendidikan pertama yang didapatkan adalah dari keluarga baik dari suami ke istri atau sebaliknya dan yang paling penting adalah pendidikan untuk anak sebab keluarga adalah tempat sekolah pertama bagi anak.

g. Mempererat silaturahmi dengan dua keluarga

Menjaga silaturahmi memang suatu kewajiban bagi setiap muslim. Khususnya dengan keluarga, baik dengan keluarga suami ataupun dengan keluarga istri. Hal itu bertujuan agar dua keluarga semakin akrab dan tidak ada kesenjangan antara satu dengan lainnya. Karena pasangan yang menikah bukan hanya menyatukan dua kepala dalam satu rumah saja, tetapi juga menyatukan dua keluarga yang notabnya berbeda pola pikirnya.

Dengan adanya upaya tersebut diharapkan semua pasangan dari keluarga karir dapat mewujudkan keluarga sakinah sesuai keinginan. Selain memaparkan tentang masalah yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh pasangan muda buruh pabrik, dalam penelitian ini juga memaparkan terkait dengan pandangan hukum Islam terhadap wanita yang bekerja setelah menikah. Dalam agama Islam tidak ada larangan dan perintah untuk wanita yang ingin berkarir setelah menikah. Namun ada perbedaan pendapat dari para ulama mengenai hal tersebut.

Pendapat pertama, memperbolehkan wanita bekerja setelah menikah.

Dalam Islam, hukum wanita karir adalah mubah, asalkan ia bisa menjaga kodratnya sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Namun hukum mubah bisa menjadi haram jika wanita tersebut melupakan dan melalaikan tugas serta kewajibannya di rumah dan bekerja tanpa izin dari suami. Selain itu jika ingin menjadi wanita karir harus memenuhi syarat. (Thobroni, 2019) Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul Fiqh Wanita dan sudah ditulis oleh A. thobroni dalam jurnal nya menjelaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi jika ingin menjadi wanita karir adalah:

- a. Pekerjaan yang dilakukan bukan pekerjaan yang haram dan tidak mendatangkan sesuatu yang haram juga.
- b. Harus bisa menjaga diri ketika diluar rumah dengan memenuhi adab sebagai wanita Muslimah yang menjaga cara berpakaian, berbicara dan gerak gerik nya dengan yang bukan mahrom.
- c. Pekerjaan yang diambil tidak boleh sampai membuat wanita mengabaikan kewajiban dalam rumah tangga baik sebagai ibu ataupun sebagai istri.
- d. Ada kebutuhan yang mendesak misalnya kebutuhan rumah tangga yang sangat kurang atau karena tenaga dari wanita tersebut sangat dibutuhkan.

Pendapat kedua, melarang wanita bekerja setelah menikah.

Menurut para ulama yang melarang menjadi wanita karir adalah karena akan ada banyak sekali kewajiban dan tugas dalam rumah tangga yang akan ditinggalkan. Seperti melayani keperluan dan kebutuhan suami, merawat dan mendidik anak, serta tugas-tugas ibu rumah tangga lainnya. Dengan memilih menjadi istri karir otomatis beban dan tanggung jawabnya menjadi ganda dan harus bisa seimbang antara pekerjaan dan keluarga. Hal tersebut tentu sangat memiliki resiko yang besar bagi keharmonisan rumah tangganya. (Thobroni, 2019)

Larangan tersebut didasarkan kepada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi: "Dan hak para istri atas kalian (suami) supaya kalian

memberi mereka pakaian dan juga nafkah dengan cara yang baik.” (HR. Muslim). Dari hadits itu bisa diambil kesimpulan bahwa yang diwajibkan mencari nafkah adalah suami, tapi suami juga diwajibkan untuk selalu membimbing istri ke jalan yang baik, sedangkan istri diwajibkan mematuhi setiap perintah suami dengan catatan perintah dalam kebaikan. Disisi lain tempat para perempuan dijadikan dalam rumah adalah untuk mengurus kebutuhan rumah tangga, mempersiapkan keperluan suami, mengasuh dan mendidik anak, dan lain-lain. Seperti hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: “Wanita itu aurat, jika keluar rumah maka syetan akan menaikinya.” (HR. Tirmidzi). Hadits tersebut merupakan hadits yang shahih dari segi matan. Dari hadits itu juga cukup jelas menyebutkan tentang keluarnya wanita akan menjadikan sumber masalah untuk dirinya sendiri dan orang lain. (Lyndha & Lestari, 2022)

D. Simpulan

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang didalamnya diliputi dengan rasa kenyamanan, keamanan, ketentraman, dan kedamaian. Semua orang yang menikah pasti mendambakannya. Namun dalam mewujudkan keluarga sakinah bukan perihal yang mudah, apalagi pada keluarga karir. Dalam keluarga karir yang suami dan istrinya sama-sama bekerja pasti dihadapkan dengan berbagai masalah karena harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Seperti pada pasangan muda buruh pabrik yang sudah menyampaikan pendapatnya bahwa ada masalah yang dihadapi dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah masalah kurangnya quality time bersama keluarga, masalah ekonomi, masalah mengasuh anak, dan kurangnya komunikasi.

Sedangkan dalam menangani berbagai masalah dalam rumah tangga, sebagai suami istri pasti juga memiliki upaya tersendiri sebagai bentuk mewujudkan keluarga harmonis dengan kondisi sama-sama bekerja. Upaya tersebut adalah saling komunikasi dengan pasangan, saling terbuka dan percaya kepada pasangan, pentingnya agama dan Pendidikan dalam keluarga, perekonomian yang cukup, serta menjaga silaturahmi dengan dua keluarga. Dengan beberapa upaya tersebut diharapkan keluarga sakinah bisa diwujudkan sesuai dengan harapan para suami istri.

Terkait dengan wanita karir, ada perbedaan pendapat dari para ulama. Pendapat yang pertama adalah membolehkan wanita tetap bekerja diluar rumah tetapi dengan syarat mendapat izin dari suami, apabila ada keperluan atau kebutuhan yang mendesak, bisa menjaga diri dari yang bukan mahrom, pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang halal, serta tidak meninggalkan tugas dan kewajiban sebagai istri atau ibu dalam rumah tangga. Pendapat yang

kedua adalah melarang wanita menjadi wanita karir sebab jika para perempuan bekerja pasti banyak meninggalkan tugas nya sebagai ibu rumah tangga seperti melayani dan mempersiapkan segala kebutuhan suami, mengurus atau mendidik anak, serta tugas-tugas lainnya di rumah. Alasan lain juga karena yang berkewajiban mencari nafkah adalah para suami.

Daftar Rujukan

- Afiah, S., & Hadi, A. (2022). Pandangan Hukum Islam terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Wanita Karir. *JOSH: Journal of Sharia*, 1(2), 100–112. <https://doi.org/10.55352/josh.v1i2.586>
- IArifin, Z. (2020). Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 197–211. <http://wahanaislamika.ac.id>
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 113–129. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Flathurrahman, I. (n.d.). *Imam Fathurrahman, etc ., Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir*. 3(April 2022), 52–59.
- Hikmatullah. (2022). Model Keluarga Harmonis dalam Islam. *Syakhshia: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 23(1), 88–100.
- Lyndha, M., & Lestari, M. (2022). *Wanita Karir dan Perannya sebagai Ibu dalam Perspektif Hukum Islam*. 5, 633–639.
- Maskupah. (2021). Konsep Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sejahtera Dari Sudut Pandang Islam. *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender Dan Anak*, 4(2), 82–91.
- PUSPA ARIYANTI. (2018). Perspektif Hukum Islam Tentang Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir. *Director*, 15(40), 6–13. [http://awsassets.wwfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion para el aprendizaje Perspectiva alumnos.pdf%0Ahttps://ww](http://awsassets.wwfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://ww)
- Thobroni, A. (2019). *No Title*. 2, 61–72.
- Wanita, U., Menjalankan, K., Ganda, P., Mewujudkan, D., Sakinah, K., Ramadhan, R., Keluarga, J. H., Syariah, F., Hukum, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2022). *Upaya Wanita Karir Menjalankan Peran Ganda Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Sekolah Dasar 04 An-Namiroh Pekanbaru)*. <http://repository.uin-suska.ac.id/59858/>